



Received: 22 Juni 2025

Reviewed: 27 Juni 2025

Published: 7 Juli 2025

***PAUL AND THE PRINCIPLE
OF MUTUAL SUBMISSION?***

***A Critical Analysis of the Positional Shift of
Ephesians 5:21 in the Second Edition of the
Indonesian Bible Society (TB2-LAI)
within the Context of Marital Relations***

**PAULUS DAN KETUNDUKAN MUTUAL?
Sebuah Analisis Kritis atas Perubahan Posisi
Efesus 5:21 di dalam TB2 LAI
dalam Terang Relasi Suami dan Istri**

Pdt. Prof. Joas Adiprasetya, Th.D.¹
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRACT

This article explores the editorial repositioning of Ephesians 5:21, a key verse on mutual submission, in the Second Edition of the Indonesian Bible Translations (Terjemahan Baru Edisi 2, TB2), published by the Indonesian Bible Society (Lembaga Alkitab Indonesia, LAI) in 2023. The study examines how this change affects the understanding of marital relationships, especially in light of the ongoing theological debate between complementarian and egalitarian interpretations. In the 1974 edition (Terjemahan Baru, TB), Ephesians 5:21 serves as the conclusion to the section titled “Living as Children of Light.” In contrast, TB2 places the verse at the beginning of a new section called “Christ’s Love as the Foundation of the Husband–Wife Relationship,” closely

¹ Joas Adiprasetya adalah Profesor Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (STFT Jakarta). Beliau adalah pendeta GKI Pondok Indah, anggota Tim Perumus PBIK 2024-2029 dan anggota Komisi Teologi PGI 2024-2029. Beliau juga adalah Pembina Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia.

connecting it to verse 22, which speaks about wives submitting to their husbands. By comparing the *Textus Receptus* and the Nestle-Aland Greek New Testament (NA28), the article analyzes the textual and translational rationale behind this change. While the editorial decision appears to be primarily driven by linguistic and textual considerations rather than theological ones, its implications are significant. The new placement of verse 21 subtly supports an egalitarian reading, where a wife's submission is seen as part of the broader call for mutual submission among all believers in the body of Christ. The article concludes by proposing a Spirit-led, Trinitarian, and community-centered understanding of marriage that reflects the shared life and mutual service at the heart of Christian discipleship.

Keywords: Mutual submission; husband and wife; Ephesians 5:21; communitarianism; egalitarianism; Second Edition of the Indonesian Bible Society (TB2)

ABSTRAK

Artikel ini membahas perubahan batas perikop Efesus 5:21, yang berbicara mengenai ketundukan mutual, dalam Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 (TB2) yang diterbitkan oleh LAI pada tahun 2023, serta implikasinya terhadap pemahaman relasi suami-istri dalam terang perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme. Di dalam TB (1974), Efesus 5:21 ditempatkan sebagai penutup perikop “Hidup sebagai anak-anak terang”, sedangkan dalam TB2 (2023) ayat ini diposisikan sebagai pembuka perikop “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri” dan karenanya menyatu dengan ayat 22 yang berbicara mengenai ketundukan istri pada suami. Artikel ini menelusuri latar belakang tekstual dari perubahan tersebut dengan membandingkan *textus receptus* dan *Nestle-Aland Greek New Testament* (NA), serta menyelidiki dampaknya terhadap konstruksi teologis mengenai ketundukan mutual dan relasi gender. Disimpulkan bahwa perubahan tersebut lebih didorong oleh pendekatan tekstual dan penerjemahan ketimbang oleh pertimbangan teologis. Namun demikian, penempatan ayat 21 dalam TB2 secara tidak langsung memperkuat argumen egalitarian mengenai ketundukan mutual sebagai norma utama, di mana sikap tunduk istri kepada suami dimaknai sebagai derivasi dari sikap tunduk satu terhadap yang lain dalam tubuh Kristus. Kajian ini mengusulkan pemahaman relasi suami-istri yang berakar dalam kehidupan yang penuh oleh Roh dan bercorak trinitaris, liturgis, serta komunal.

Kata-kata Kunci: Ketundukan mutual; suami-istri; Efesus 5:21; komunitarianisme; egalitarianisme; Terjemahan Baru 2

PENDAHULUAN

Alkitab Terjemahan Baru 2 (TB2), yang diterbitkan LAI pada tahun 2023, memuat banyak perubahan yang tujuan utamanya adalah untuk menyesuaikan Alkitab dengan perkembangan bahasa Indonesia. TB2 diterbitkan setelah 49 tahun Terjemahan Baru (TB) yang terbit pada tahun 1974. Namun, selain perubahan bahasa, TB2 juga melakukan perubahan-perubahan lain, salah satunya adalah perubahan batas perikop (pericope boundary). Salah satunya, yang menjadi fokus artikel ini adalah Efesus 5:21. Di dalam TB (1974), ayat ini diletakkan sebagai ayat terakhir dari satu perikop yang oleh LAI diberi judul “Hidup sebagai anak-anak terang” (5:1-21), sebelum dilanjutkan dengan perikop berikutnya yang diberi judul “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri” (5:22-33). Di dalam TB2 (2023), kedua perikop diberi judul yang sama, hanya saja ayat 21 ditempatkan

secara berbeda, yaitu dilepaskan dari bagian pertama, yang kini menjadi 5:1-20, dan diletakkan pada bagian kedua, yang kini menjadi 5:21-33.

Percakapan mengenai Efesus 5:21 telah banyak didiskusikan oleh banyak teolog, baik di dalam jurnal maupun buku, khususnya terkait isu kesetaraan gender, dan lebih khusus lagi dalam pemberian nasihat mengenai relasi suami-istri. Salah satu perdebatan yang muncul adalah antara mereka yang menganut model komplementarianisme dan mereka yang menyetujui model egalitarianisme. Komplementarianisme menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan setara secara hakiki namun berbeda dan saling melengkapi dalam peran yang telah ditetapkan oleh Allah. Sementara itu, egalitarianisme percaya bahwa laki-laki dan perempuan setara baik dalam hal hakikat maupun peran. Pertanyaan yang muncul adalah apakah alasan LAI dalam melakukan perubahan penempatan ayat 21 di dalam TB2 ini dan apakah perubahan ini memberi pengaruh bagi para pembaca dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan secara umum dan relasi suami-istri secara khusus, teristimewa dalam terang perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme?

Untuk menjawab pertanyaan ini tentu diperlukan studi lapangan yang khusus untuk melihat apakah pergeseran batas perikop tersebut mendorong perubahan pemahaman teologis di kalangan pembaca terkait relasi suami-istri. Namun, artikel ini memiliki tujuan yang lain, yaitu untuk memperlihatkan implikasi-implikasi yang mungkin muncul dari perubahan batas perikop tersebut bagi sebuah konstruksi teologis mengenai relasi suami-istri. Konfirmasi atasnya tentu membutuhkan penelitian lapangan lebih lanjut. Dalam terang ini, argumen yang ingin saya buktikan adalah bahwa perubahan yang dilakukan oleh LAI terkait penempatan ayat 21 dilandasi oleh alasan tekstual dalam proses penerjemahan, sekalipun keputusan ini membuka implikasi yang lebih menguntungkan bagi posisi yang lebih egaliter terkait hubungan suami dan istri.

PEMBAHASAN

Catatan Mengenai Penanda Teks

Seluruh kitab yang berjumlah enam puluh enam di dalam Alkitab kita sekarang pada bentuk aslinya tentu tidak memiliki pembagian-pembagian yang kita kenal sebagai pasal dan ayat. Ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Efesus, misalnya, tentu ia mengirimkannya sebagai sebuah surat yang menyatu. Penomoran pasal dan ayat terjadi jauh sesudah surat ini, dan semua kitab lainnya, selesai ditulis. Umat percaya, baik Ibrani maupun Kristen, selama berabad-abad juga mewarisi kitab suci mereka dalam bentuk tanpa pasal dan ayat. Menurut Tom A. Steffen dan William Bjoeraker, barulah pada abad ke-13, Stephen Langton membagi setiap kitab ke dalam pasal-pasal untuk keperluan penulisan tafsiran, dilanjutkan dengan pembagian ayat pada abad ke-16 oleh Robert Estienne, untuk menulis sebuah konkordansi. Steffen dan Bjoeraker menandakan bahwa pencantuman penanda pasal dan ayat ini tidak sekadar memberi kemudahan bagi para pembaca. Apa yang terjadi adalah munculnya sebuah pergeseran cara memahami teks-teks Alkitab pula. Dengan kata lain, terjadi sebuah perubahan pola hermeneutis.

Glenn R. Paauw mengeluhkan “kecanggihan” modern yang berusaha mempermudah pembacaan Alkitab dengan menambahkan catatan kaki, penjelasan, dan sebagainya terhadap teks Alkitab, yang justru mengaburkan kompleksitas interior dari Alkitab itu sendiri. Ia menulis,

Memang, Alkitab itu sendiri adalah sebuah buku yang kompleks—beragam jenis sastra, beragam penulis, alur cerita yang berliku-liku yang terkadang tampak benar-benar keluar jalur.

Namun, kerumitan semacam ini dalam Alkitab memang bersatu seiring waktu dan ruang untuk menciptakan pola yang menyenangkan dan pas. Apa yang telah kita lakukan pada Alkitab—itu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Kita telah menciptakan kerangka luar Alkitab—struktur luar yang keras yang menutupi dan pada dasarnya menyembunyikan apa yang ada di bawahnya. Kolom, angka, judul, catatan kaki, referensi silang, keterangan, huruf berwarna, dll., dll., dll. Kecanduan kita yang berlebihan terhadap penambahan telah memberi kita semua yang dapat kita minta kecuali teks itu sendiri dalam ekspresi yang bersih dan alami. Apa yang kita miliki dalam Alkitab kita sekarang adalah ekkses. Kita telah secara efektif mengubur teks dan membutakan pembaca dengan kabut data.²

Jadi, jika penambahan pasal dan ayat tampaknya bersifat minimalis, dan kita memang secara praktis membutuhkannya, maka penambahan kolom, catatan kaki, dan lain-lainnya, dalam pandangan Paauw, bersifat ekksesif dan justru “mengubur teks dan membutakan pembaca dengan kabut data.” Dengan memakai kritik Paauw ini, tentu kita juga dapat mengatakan bahwa penambahan pasal dan ayat, jika dipergunakan secara kaku memiliki risiko yang sama.

Pergeseran pola hermeneutis ini sangat signifikan. Itu sebabnya beberapa versi terjemahan Alkitab diterbitkan dengan memakai pola minimalis, yaitu hanya dengan memakai pembagian pasal tanpa pembagian ayat, sehingga injil, surat, kitab, dan sebagainya semakin dekat dengan bentuk aslinya. Sebagai contoh, terjemahan Alkitab ESV (*English Standard Version*) menerbitkan *ESV Reader's Bible* hanya dengan mencantumkan pasal saja. Editor dari terbitan ini menandakan:

Satu kelemahan edisi Alkitab modern adalah bahwa penambahan pasal, ayat, dan materi lain yang tidak diilhamkan dapat menghalangi kita membaca bagian-bagian besar Alkitab tanpa gangguan. Atomisasi Alkitab dapat mencegah kita menemukan pasal dan ayat Alkitab dalam konteks yang lebih luas dari dokumen-dokumen yang memuatnya. Kita kehilangan alur argumen, alur cerita, dan konteks yang lebih luas dari setiap ayat.³

“Atomisasi Alkitab” yang menjadi dampak dari pemakaian pasal dan ayat inilah yang akan menjadi latar persoalan artikel ini, terkait dengan teks mengenai relasi suami-istri yang Paulus tulis bagi jemaat di Efesus. Tentu saja, untuk keperluan penulisan artikel ini, identifikasi atas pasal dan ayat tetap dibutuhkan untuk membantu proses analisis kita.

Efesus 5:22-33: Pengaturan Relasi Suami-Istri

Efesus, Kolose, dan Budaya Mediterania

Semua yang meneliti pandangan Paulus mengenai isu gender, khusus relasi suami dan istri, akan mendapat teks Efesus 5:22-33 sebagai salah satu teks yang sukar. Di dalamnya, Paulus menganjurkan kepada jemaat di Efesus bagaimana umat mengelola relasi domestik mereka. Perikop ini dilanjutkan dengan nasihat terkait relasi orangtua dan anak (6:1-4) dan relasi tuan dan hamba (6:5-9).

Ketiga peraturan relasi ini tampaknya memiliki paralelnya di dalam Kolose 3:18-19 (suami-istri), 20-21 (orangtua-anak), dan 22 (tuan-hamba). Pengaturan di dalam Kolose secara signifikan lebih singkat. Apa relasi keduanya? Studi yang dilakukan oleh Lisa Marie Belz membahas peraturan suami-istri ini dalam terang teks paralelnya di surat Kolose. Dengan memperhatikan fakta bahwa Efesus ditulis sesudah Kolose, serta menyimak kedua teks paralel tersebut, Belz memperlihatkan

² Ienn R. Paauw, *Saving the Bible from Ourselves: Learning to Read and Live the Bible Well* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 33.

³ *ESV Reader's Bible* (Crossway, 2014), 12.

bahwa terjadi sebuah pergeseran pemahaman di dalam diri Paulus terkait relasi suami-istri.⁴ Sekalipun Paulus tidak dapat dipandang sebagai seorang feminis, dari ukuran masa kini, namun ia mengalami perkembangan pemikiran yang jauh melampaui pandangan kultural yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan munculnya Efesus 5:21 mengenai ketundukan mutual orang percaya, Belz memperlihatkan perkembangan pemikiran Paulus. Ia menyimpulkan,

With all its changes and additions, it appears that the marital code of Eph. 5:21-33 is something like a commentary on Colossians 3:18-19, written to explain, clarify, and even revise with a delicately stated and nuanced insistence on the mutual subordination that should exist in a truly Christian partnership.⁵

Dengan demikian, peraturan relasi suami-istri di dalam Efesus 5 sendiri harus dipahami sudah sebagai sebuah koreksi Paulus atas peraturan serupa di dalam Kolose 3. Dengan demikian, Paulus mengalami sebuah perkembangan pemikiran, bukan hanya di hadapan kebudayaan yang berlaku pada masanya namun juga di dalam pemikirannya sendiri. Dengan meletakkan ketundukan mutual sebagai norma utama (ay. 21), Belz percaya, nasihat Paulus tersebut “clearly goes against the grain of patriarchal Mediterranean cultures which uphold the subordination of all in the household, including one’s wife, to the male head.”⁶

Dalam terang itu, dapatlah kita menegaskan bahwa kita tidak dapat mengharapkan Paulus memenuhi pandangan yang dianut oleh para feminis masa kini, yang sungguh-sungguh memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan secara radikal. Yeo Khiok-Khng benar ketika ia mengatakan, “Paul cannot be an anachronistic feminist-liberationist; he is an advocate and a practitioner of eschatological, christological, and mutual-egalitarian theology.”⁷ Mengenai apakah Paulus menyadari implikasi besar dari nasihatnya agar jemaat memiliki sikap ketundukan mutual, kita tidak tahu persis. Mungkin saja, Paulus memang memahami relasi egaliter tersebut secara eskatologis, sebagaimana yang dikatakan oleh Yeo, namun nasihat di ayat 21 ini jelas menawarkan sebuah alternatif yang bersifat kontra-kultural bagi jemaat di Efesus. I. Howard Marshall mencatat, “Paul has here enunciated a principle that calls into question the structures of the ancient world, although he himself probably did not perceive its full implications.”⁸

Efesus 5:21: Perubahan dari TB ke TB2

Revisi Alkitab *Terjemahan Baru* (1974) menjadi *Terjemahan Baru Edisi 2* (TB2), yang diterbitkan sejak tahun 2023, dikerjakan dengan tujuan dan harapan “agar Firman Hidup itu terus menyapa hati dalam bahasa terkini dan membarui hidup umat-Nya dari generasi ke generasi.”⁹ Dengan kata lain, pembaruan terjemahan Alkitab diharapkan berjalan beriringan dengan “pembaruan hati” umat yang membaca Alkitab tersebut. Relevansi pembaruan terjemahan yang

⁴ Lisa Marie Belz, “The Rhetoric of Gender in the Household of God: Ephesians 5:21-33 and Its Place in Pauline Tradition” (Ph.D. Dissertation, Chicago, Loyola University Chicago, 2013), https://ecommons.luc.edu/luc_diss/502.

⁵ Belz, 71.

⁶ Belz, 97.

⁷ Khiok-Khng Yeo, *What Has Jerusalem to Do with Beijing?: Biblical Interpretation from a Chinese Perspective*, Second; Twentieth-anniversary (Eugene, OR: Pickwick, 2018), 300.

⁸ I. Howard Marshall, “Mutual Love and Submission in Marriage: Colossians 3:18–19 and Ephesians 5:21–33,” in *Discovering Biblical Equality: Complementarity without Hierarchy*, ed. Ronald W. Pierce and Rebecca M. Groothuis, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2005), 197–98.

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)* (Jakarta: LAI, 2023), 6.

berusaha menyesuaikan teks Alkitab dengan perkembangan bahasa Indonesia dimotivasi oleh sebuah prinsip bahwa Alkitab harus dapat dimengerti oleh umat yang membacanya.

Dengan latar tersebut, revisi atas teks Efesus 5:21-24 menjadi menarik untuk diperhatikan. Perikop ini berbicara mengenai sikap Paulus terkait relasi suami-istri. Untuk memudahkan pembacaan kita atas pandangan Paulus tersebut, teks dari kedua edisi perlu disandingkan bersama-sama.

Terjemahan Baru (1974)

²¹ dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.

Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri

²² Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³ karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. ²⁴ Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.

Terjemahan Baru 2 (2023)

Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri

²¹ Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.

²² Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³ karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. ²⁴ Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.

Terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dari kedua terjemahan. Pertama, batas perikop (*pericope boundary*), “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami istri,” yang di dalam TB diletakkan di antara ayat 21 dan 22, kini digeser di antara ayat 20 dan 21 di dalam TB2. Akibatnya, TB2 memperlihatkan bahwa ayat 21 dan 22 perlu dibaca sebagai satu kesatuan. Hanya saja, di dalam penyajiannya, baik ayat 21 maupun ayat 22 sama-sama dicetak sebagai paragraf yang baru (masuk ke dalam). Cara penulisan semacam ini tentu mengurangi keniscayaan untuk membaca kedua ayat ini sebagai satu kesatuan. Kedua, kata “rendahkanlah” di dalam ayat 21 (TB) diubah menjadi “tunduklah” (TB2), sehingga kemunculan kembali kata “tunduklah” di ayat 22 mengindikasikan relasi erat dari kedua kata kerja partisip ini. Ketiga, perubahan ejaan muncul, yaitu dari “isteri” (TB) ke “istri” (TB2), namun hal ini tampaknya tidak membawa implikasi apa pun selain merupakan sebuah penyesuaian bahasa belaka. Saya akan membahas dua perbedaan pertama yang didaftarkan di atas. Perbedaan pertama terkait penyesuaian batas perikop (*pericope boundary*), sementara perbedaan kedua terkait terjemahan dari teks aslinya. Akan tetapi, sesungguhnya, keduanya saling terkait secara erat.

Studi atas Teks

Jika kita memperhatikan teks asli dari Efesus 5:21-22, terdapat perbedaan antara TR (*textus receptus*) dan NA (*Nestle-Aland Greek New Testament*).¹⁰

¹⁰ Lihat Amy S. Anderson and Wendy Widder, *Textual Criticism of the Bible*, Revised (Bellingham, WA: Lexham Press, 2018).

TR: ²¹ ὑποτασσόμενοι ἀλλήλοις ἐν φόβῳ Θεοῦ. ²² Αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὑποτάσσεσθε, ὡς τῷ κυρίῳ,

NA: ²¹ Ὑποτασσόμενοι ἀλλήλοις ἐν φόβῳ Χριστοῦ, ²² αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ,

Sementara TR memakai frasa “di dalam takut akan Allah” (*en phobō Theou*; ἐν φόβῳ Θεοῦ), NA memakai frasa “di dalam takut akan Kristus” (*en phobō Christou*; ἐν φόβῳ Χριστοῦ). Namun, perbedaan yang lebih relevan bagi tulisan ini, menurut hemat saya, adalah bahwa ayat 22 di dalam TR memakai kata kerja imperatif *hupotassesthe* (ὑποτάσσεσθε). Lebih dari itu, TR memisahkan ayat 21 dari ayat 22 dan melihat ayat 22 sebagai awal dari perikop yang baru. Sementara itu, NA tidak memakai kata kerja sama sekali di dalam ayat 22,¹¹ sebab ayat ini dilihat sebagai satu kesatuan dengan ayat 21 yang memakai kata kerja *hupotassomenoi* (ὑποτασσόμενοι). Dengan kata lain, menurut NA, ayat 21 dan 22 harus dibaca sebagai satu kesatuan. Sikap tunduk istri pada suami menjadi implikasi langsung dari sikap tunduk setiap orang percaya satu terhadap yang lain, di dalam sikap takut mereka akan Kristus.

Apakah teks NA, yang isinya identik dengan teks UBS (*United Bible Society Greek New Testament*) ini, yang tampaknya melatarbelakangi TB2 untuk lebih mengaitkan ayat 21 pada ayat 22?¹² Mungkin saja. Namun, mungkin ada alasan lain yang penting untuk diperhatikan, yaitu ditemukannya perbedaan dari NA edisi tahun 1963 (NA25) dan edisi tahun 1979 (NA26). Di tengah keduanya, TB 1974 diterbitkan. Di dalam NA25, ayat 21 dipisahkan dari ayat 22, sementara di dalam NA26 dan seterusnya—edisi terakhir adalah NA28—ayat 21 digabungkan dengan ayat 22.¹³ Pertanyaannya adalah apakah penggabungan ayat 21 dan 22 ini telah sesuai secara literer?

Pertama-tama, kita harus mengatakan bahwa, dengan dipergunakannya NA/UBS sebagai acuan bagi penerjemahan, yang memang lebih akurat dibandingkan *textus receptus*, maka tidak adanya kata kerja “tunduklah” di dalam ayat 22 dalam teks aslinya membuat pengulangan kata kerja ini di dalam ayat 21 dan 22 diterjemahan TB2 sangat tepat. Hal ini berbeda dari TB yang memakai dua kata kerja berbeda, yaitu “rendahkanlah” (ay. 21) dan “tunduklah” (ay. 22). Pemakaian kata kerja yang berbeda ini tentu mengaburkan koneksi kedua ayat, selain juga membuka peluang untuk menafsir ayat 22 terpisah dari ayat 21. Selain itu, disisipkannya kata “tunduklah” di ayat 22 dalam TB2 merupakan sebuah pilihan penerjemahan, justru untuk menunjukkan kaitannya dengan ayat sebelumnya.

Selanjutnya, kita perlu memahami bahwa sebenarnya ayat 21-22 itu sendiri adalah bagian dari kalimat yang lebih panjang yang dimulai dari ayat 18 sampai dengan ayat 24. Satu-satunya bagian yang memuat kata kerja imperatif di dalam Efesus 5:18-23 adalah ayat 18, “Janganlah mabuk [*methuskesthe*] oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh [*plerousthe*] dengan Roh.” Setelah larangan untuk tidak mabuk oleh anggur dan perintah untuk penuh oleh Roh, Paulus melanjutkan apa artinya hidup yang dipenuhi Roh Kudus itu dengan serangkaian kata kerja partisip: “berkata-katalah” (*lalountes*; ay. 19), “bernyanyi” (*adontes*; ay. 19), “lantunkanlah pujian” (*psallontes*; ay. 19), “ucaplah syukur” (*eucharistountes*; ay. 20), “tunduklah” (*hupotassomenoi*; ay. 21). Seluruh kata kerja partisip tersebut tentu adalah menjadi kata sifat verbal, yang bergantung pada dan menjelaskan kata kerja imperatif yang muncul sebelumnya, yaitu “penuh oleh Roh” di ayat 18.

¹¹ NA meyakini bahwa kata kerja *hupotassesthe* tidak muncul di teks yang lebih kuno.

¹² Penerjemahan TB2 tampaknya mengikuti sepenuhnya NA28/UBS5.

¹³ Perlu dicatat bahwa sejak NA26 (1979), teks Yunani yang dipakai identik dengan UBS3 (1975).

Yang lebih menarik, ayat 18-20 sesungguhnya membentuk sebuah struktur Trinitaris. Orang percaya diundang untuk penuh “dengan Roh” (kata kerja imperatif, ay. 18), yang kemudian disertai dengan kerinduan untuk bernyanyi dan melantunkan pujian “bagi Tuhan” (kata kerja partisip, ay. 19), serta mengucapkan syukur “kepada Allah dan Bapa kita” (ay. 20). Struktur Trinitaris yang vertikal ini segera berubah menjadi horizontal, ketika di ayat 21, kata kerja *partisip* yang muncul adalah saling menundukkan diri. Namun, sikap saling menundukkan diri ini pun memiliki alasan vertikal, yaitu “di dalam takut akan Kristus.” Prinsip “di dalam takut akan Kristus” yang vertikal ini menjadi norma horizontal bagi relasi suami-istri. Namun, dalam terang struktur Efesus 5:18-23, relasi ini tetap menjadi bagian dari kehidupan yang penuh oleh Roh Kudus.

Dari telaah di atas, menjadi jelas dilema tekstual yang kita hadapi. Pilihan pertama adalah meletakkan ayat 21 sebagai bagian dari perikop sebelumnya, yaitu ayat 18-21, sebagaimana dipakai oleh TB. Pilihan ini menjaga konsistensi pemakaian kata kerja partisip di ayat 19-21 sebagai turunan dari perintah “penuh dengan Roh” di ayat 18. Namun, risikonya adalah bahwa peraturan suami-istri dengan mudah tercerai dari prinsip ketundukan mutlak di dalam ayat 21. Pilihan kedua adalah meletakkan ayat 21 sebagai bagian dari perikop mengenai peraturan suami-istri, yaitu ayat 21-33. Pilihan ini menyatukan ayat 21 dan 22 sebagai satu kalimat. Secara gramatis, pilihan ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, risiko yang muncul adalah memisahkan kata kerja partisip *hupotassomenoi* yang ditemukan di ayat 21 dari rangkaian kata kerja *partisip* yang kita temui sejak ayat 19.

Kedua pilihan ini tentu sebagian besar merupakan masalah penerjemahan, sebab kita perlu ingat bahwa Paulus tidak pernah membuat perikop-perikop. Ia menulis suratnya sebagai satu kesatuan yang mengalir. Sebagai penerima Alkitab dalam bahasa lokal kita, yang merupakan hasil terjemahan, kitalah yang memerlukan batas perikop atau *pericope boundary* untuk memudahkan pemahaman kita—dan ternyata memunculkan kesulitan tersendiri.

Ayat 21 dalam Terang Komplementarianisme dan Egalitarianisme

Apakah penempatan ayat 21 ini penting kita diskusikan dan tetapkan dalam hubungannya dengan perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme? Komplementarianisme adalah sebuah pandangan teologi bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam martabat dan nilai di hadapan Allah, tetapi masing-masing memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi dalam keluarga dan gereja.¹⁴ Di dalam pandangan ini, kesetaraan martabat tidak perlu disertai dengan kesetaraan peran. Yang menjadi persoalan adalah bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan itu dipahami telah ditetapkan oleh Allah. Misalnya, peran laki-laki adalah memimpin, bekerja di luar, dan menjadi kepala rumah tangga, sementara peran perempuan adalah merawat keluarga, bekerja di rumah, dalam ketundukan pada suami. Pembedaan peran ini, menurut penganjur komplementarianisme, tidak perlu dipandang sebagai ketidakadilan, sebab keduanya saling melengkapi (saling komplementer).

Di sisi lain kita mendapat egalitarianisme, yang memahami bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam martabat, nilai, dan peran.¹⁵ Bagi mereka, tidak ada pembatasan peran berdasarkan gender dalam keluarga atau pelayanan gereja. Jadi, siapa yang menjadi pemimpin dalam keluarga

¹⁴ Contohnya adalah John Piper and Wayne A. Grudem, eds., *Recovering Biblical Manhood & Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, Revised (Wheaton, IL: Crossway, 2020); Wayne A. Grudem, *Evangelical Feminism & Biblical Truth: An Analysis of More than One Hundred Disputed Questions* (Sisters, OR: Multnomah Publishers, 2004).

¹⁵ Salah satu contohnya adalah Beth A. Barr, *The Making of Biblical Womanhood: How the Subjugation of Women Became Gospel Truth* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2021).

dan gereja merupakan hasil konsensus dan tidak merupakan ketetapan ilahi sejak awal. Masalah dari posisi ini adalah bagaimana penganutnya memperoleh landasan tekstual dari Alkitab yang jelas lahir dalam kultur yang sangat menekankan bias gender.

Sepintas, peletakan ayat 21 yang berbeda di dalam TB dan TB2 dapat menerangi perdebatan ini. TB yang memisahkan ayat 21 dari ayat 22 tampak lebih mendukung komplementarianisme. Dengan “menyembunyikan” ayat 21 di dalam perikop sebelumnya, peraturan suami-istri di ayat 22 dst. tampak memberi wewenang pada suami untuk menjadi pemimpin tanpa harus dimaknai dalam terang ketundukan mutual di ayat 21.

Sementara itu, TB2 yang menyatukan ayat 21 dan 22 tampak lebih menopang argumen kaum egalitarian. Dengan meletakkan ketundukan istri pada suami (ay. 22) setelah prinsip ketundukan mutual (ay. 21), egalitarianisme memperoleh pendasaran untuk menegaskan bahwa ketundukan mutual merupakan norma utama, sementara ketundukan istri pada suami (ay. 22) menjadi aplikasi yang sifatnya lebih kontekstual dan situasional.¹⁶

Terkait dengan perdebatan kedua paham ini, menarik untuk menyimak pandangan Kevin G. Smith dan Jose de Carvalho. Mereka menyepakati penempatan ayat 21 dalam perikop sebelumnya (ayat 18-21), sembari menyepakati bahwa ayat-ayat mengenai pengaturan relasi suami-istri memang menjadi turunan dari ayat 18-21 tersebut.¹⁷ Namun, argumen mereka lebih bersifat teologis, tepatnya pneumatologis, yaitu bahwa kata kerja di ayat 21 harus dipahami secara utuh bersama dengan kedua kata kerja *partisip* lain di ayat 19-20, sebagai aplikasi dari hidup yang penuh oleh Roh di ayat 18. Jika demikian, apakah posisi ini mempengaruhi perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme? Mereka berkata,

We do not think it makes much difference to how the ensuing household code, especially the directives to wives and husbands, is interpreted. The competing complementarian and egalitarian understandings do not depend on the segmentation, because the household code, and especially the instructions to wives, are subordinate to verses 18–21 regardless.¹⁸

Pandangan Smith dan de Carvalho ini menarik dan ada benarnya. Selain itu, antara perdebatan komplementarianisme dan egalitarianisme tentu saja tidak bergantung hanya pada satu teks ini saja. Bagi Smith dan de Carvalho, sejauh struktur Efesus 5:18-33 dipahami secara benar, maka pemahaman mengenai peletakan ayat 21 tidak akan mempengaruhi kenyataan bahwa ketundukan istri pada suami (ay. 22) merupakan derivasi dari ketundukan mutual orang percaya (ay. 21).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah LAI mempertimbangkan perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme ketika mereka memutuskan untuk mengubah posisi ayat 21 dari TB ke TB2? Saya meragukannya. Dugaan terbaik adalah bahwa LAI memang memakai teks Yunani NA/USB dalam melakukan terjemahan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan personal dengan Anwar Tjen, Ketua Departemen Penerjemahan LAI, Tjen menandakan bahwa penerjemahan TB2 memang sepenuhnya memakai NA/UBS (saya menduga yang dipergunakan adalah NA28/UBS5), namun Tjen tidak memiliki

¹⁶ Lihat, misalnya, Linda L. Belleville, *Women Leaders and the Church: 3 Crucial Questions* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 117–26; Cynthia L. Westfall, *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 92–95, 100–102.

¹⁷ Kevin G. Smith and Jose De Carvalho, “The Pericope Boundary in Ephesians 5:18-24: Discourse Markers Favor the Break Being at Verse 22,” *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 30, no. 2 (2020): 86, <https://doi.org/10.10520/ejc-conspec-v30-n2-a6>.

¹⁸ Smith and De Carvalho, 86.

data apakah TB mempergunakan NA25/UBS2.¹⁹ Dengan demikian, keputusan LAI untuk memindahkan ayat 21 tidak dilandasi argumen teologis yang dipicu oleh perdebatan antara komplementarianisme dan egalitarianisme, namun semata-mata memang berdasarkan alasan tekstual.

Tentu saja, implikasinya adalah bahwa TB2 memberi “keuntungan” bagi mereka yang menganut egalitarianisme. Keuntungan ini ditambah oleh keputusan LAI untuk mengubah kata “rendahkanlah dirimu” di dalam ayat 21 (TB) menjadi “tunduklah” (TB2), kemudian mengulangi kata yang sama di ayat 22, sekalipun kata ini “senyap” di dalam teks NA25. Dengan pengulangan ini, menjadi jelas bahwa ketundukan istri pada suami harus dipahami dalam terang norma ketundukan mutual semua orang percaya.

PENUTUP

Menuju sebuah Pernikahan yang Penuh oleh Roh

Perubahan batas perikop yang meletakkan Efesus 5:21 di bagian pengaturan relasi suami-istri jelaslah membuka kunci hermeneutis untuk memahami ketundukan istri pada suami di bawah terang ketundukan mutual semua orang percaya di dalam sikap takut pada Kristus. Sekalipun LAI melakukan perubahan ini tanpa intensi teologis, apalagi ideologis, namun perubahan ini jelas akan membuka ruang-ruang percakapan di Indonesia yang menggairahkan di masa depan, khususnya mengenai relasi suami-istri.

Apa yang masih diperlukan adalah memperjelas intensi Paulus ini dalam terang ayat 18 dst., sebab jelaslah bahwa seluruh percakapan kita mengenai relasi suami-istri ini merupakan derivasi dari hidup Kristiani yang penuh oleh Roh Kudus. Secara gramatis kita diyakinkan bahwa kehidupan yang penuh Roh itu tereksprei secara vertikal (atau, saya mungkin dapat mengusulkan “liturgis”) di ayat 18-20 dan horisontal (atau, saya mungkin dapat mengusulkan “komunal”) di ayat 21, sebelum diimplementasikan dalam relasi-relasi suami-istri, orangtua-anak-tuan-hamba di ayat 22 dst. Ekspresi liturgis tersebut berwatak Trinitaris. Paulus menunjukkan kualitas hidup Kristiani yang penuh dengan Roh Kudus (ay. 18), bernyanyi bagi Tuhan Yesus Kristus (ay. 19), dan bersyukur kepada Allah Bapa (ay. 20). Kehidupan doksologis tersebut menguat ke dalam kehidupan etis-komunal, yaitu kesediaan untuk menundukkan diri satu kepada yang lain (ay. 21), namun sikap mutual ini pun bernilai vertikal, sebab ia dilakukan di dalam sikap takut akan Kristus.

Menulis dari perspektif Pentakostal, Melissa Archer dan Kenneth J. Archer menegaskan bahwa kita semua dipanggil untuk,

able relationally, lovingly, and collectively to image the social Trinity in an egalitarian manner. For those in the community who choose to marry, the husband and wife can lovingly exist as coleaders of their home under the headship of Jesus. Roles are assigned not by gender but by giftedness and interest. Mutual submission of husband to wife and wife to husband flows from love, reflecting the loving intrarelationality of the social Trinity.²⁰

¹⁹ Percakapan personal melalui platform *Whatsapp* pada tanggal 11 Juni 2025.

²⁰ Melissa Archer and Kenneth J. Archer, “Complementarianism and Egalitarianism—Whose Side Are You Leaning On? A Pentecostal Reading of Ephesians 5:21–33,” *PNEUMA* 41, no. 1 (June 13, 2019): 90, <https://doi.org/10.1163/15700747-04101034>.

Jika Paulus adalah seorang egalitarian secara eskatologis, mungkin kita harus menyambut implikasi dari kata-kata Paulus di dalam Efesus 5 ini dan menerjemahkannya ke dalam sejarah hidup komunitas, keluarga, dan pernikahan kita masing-masing, kini dan di sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Amy S., and Wendy Widder. *Textual Criticism of the Bible*. Revised. Bellingham, WA: Lexham Press, 2018.
- Archer, Melissa, and Kenneth J. Archer. "Complementarianism and Egalitarianism—Whose Side Are You Leaning On? A Pentecostal Reading of Ephesians 5:21–33." *PNEUMA* 41, no. 1 (June 13, 2019): 66–90. <https://doi.org/10.1163/15700747-04101034>.
- Barr, Beth A. *The Making of Biblical Womanhood: How the Subjugation of Women Became Gospel Truth*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2021.
- Belleville, Linda L. *Women Leaders and the Church: 3 Crucial Questions*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999.
- Belz, Lisa Marie. "The Rhetoric of Gender in the Household of God: Ephesians 5:21-33 and Its Place in Pauline Tradition." Ph.D. Dissertation, Loyola University Chicago, 2013. https://ecommons.luc.edu/luc_diss/502.
- ESV Reader's Bible. Crossway, 2014.
- Grudem, Wayne A. *Evangelical Feminism & Biblical Truth: An Analysis of More than One Hundred Disputed Questions*. Sisters, OR: Multnomah Publishers, 2004.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)*. Jakarta: LAI, 2023.
- Marshall, I. Howard. "Mutual Love and Submission in Marriage: Colossians 3:18–19 and Ephesians 5:21–33." In *Discovering Biblical Equality: Complementarity without Hierarchy*, edited by Ronald W. Pierce and Rebecca M. Groothuis, 2nd ed., 186–204. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2005.
- Paauw, Glenn R. *Saving the Bible from Ourselves: Learning to Read and Live the Bible Well*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.
- Piper, John, and Wayne A. Grudem, eds. *Recovering Biblical Manhood & Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Revised. Wheaton, IL: Crossway, 2020.
- Smith, Kevin G., and Jose De Carvalho. "The Pericope Boundary in Ephesians 5:18-24: Discourse Markers Favor the Break Being at Verse 22." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 30, no. 2 (2020): 76–87. <https://doi.org/10.10520/ejc-conspec-v30-n2-a6>.
- Steffen, Tom A., and William Bjoraker. *The Return of Oral Hermeneutics: As Good Today as It Was for the Hebrew Bible and First-Century Christianity*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2020.
- Westfall, Cynthia L. *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Yeo, Khiok-Khng. *What Has Jerusalem to Do with Beijing?: Biblical Interpretation from a Chinese Perspective*. Second; Twentieth-Anniversary. Eugene, OR: Pickwick, 2018.